

PENDAMPINGAN BAHASA INGGRIS BERBASIS BUDAYA LOKAL DI DESA WISATA BANGKA KENDA

**Sebastianus Menggo¹, Yosefina Helenora Jem², Fatmawati³, Robertus Ansi⁴,
Yakobus Sandiawan Asman⁵**

^{1,2,3,4,5}Program Studi Bahasa Inggris, Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus
Ruteng

e-mail: sebastian.pradana@gmail.com, jemyosefina@gmail.com,
fatmawati11913@gamil.com, ancikk2020@gmail.com, sandiasman0181@gmail.com

Abstrak

Bahasa dan budaya memiliki hubungan erat, tidak ada performansi ritus budaya tanpa menggunakan bahasa. Performansi aneka ritus budaya, tidak dapat dipisahkan dari kemampuan berbahasa. Kecakapan berbahasa Inggris berimplikasi pada interpretasi makna atas pertunjukkan ritus budaya. Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan mendorong peningkatan partisipasi masyarakat desa untuk mampu menarasikan aneka performansi ritus-ritus budaya lokal dalam bahasa Inggris kepada wisatawan dan kesadaran untuk pemertahanan nilai-nilai budaya. Peserta atau sukarelawan PkM ini berjumlah 30 orang. Pengabdian ini dijalankan di dua tempat, yakni Kapela Kenda dan SDI Kenda selama dua bulan. Ceramah, bermain peran, diskusi kelompok kecil, serta presentasi merupakan metode yang diterapkan untuk mencapai tujuan PkM. Hasilnya mengindikasikan bahwa peserta mampu menjelaskan dalam bahasa Inggris tradisi budaya lokal mereka dan tersedianya teks-teks tertulis untuk sejumlah ritus budaya.

Kata kunci: bahasa Inggris, budaya lokal, desa wisata, pendampingan

Abstract

Language and culture have a close relationship; cultural rites could not be performed without language. It is impossible to separate the performance of numerous cultural ceremonies from language skills. English proficiency determines the interpretation of the meaning of cultural rite performances. This Community Service aims to promote active participation of the village community in order for them to be capable of explaining various performances of local cultural rituals to tourists in English and increase awareness for the preservation of cultural values. There were thirty participants in this community service. This service was provided at two locations, namely Kapela Kenda and SDI Kenda for two months. To achieve the objectives, lecturing, role-playing, small-group discussions, and presentations were employed. The results indicate that the participants are able to describe in English of local cultural habits and that written texts of a number of cultural rites are available.

Keywords: English, local culture, mentoring, tourism village

PENDAHULUAN

Bahasa dan budaya merupakan satu-kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam interaksi keseharian manusia. Budaya dipahami sebagai suatu pandangan hidup dan representasi keberadaan kelompok masyarakat tertentu, sedangkan Bahasa merupakan media penyampaian konsep atau pandangan dalam ruang komunikasi publik. Atas argumentasi ini, bahasa adalah aspek integral dari budaya, karena tidak ada performansi tradisi budaya tanpa menggunakan bahasa. Bahasa, termasuk bahasa Inggris berperan sebagai alat untuk menginterpretasikan makna atas aneka nilai dalam berbagai performansi budaya guyup tutur tertentu (Asoulin, 2016; Janusheva & Neshkovska, 2018).

Bahasa dan budaya merupakan komponen penting dalam kehidupan masyarakat Manggarai, Flores, NTT. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya dapat ditransformasikan melalui penggunaan bahasa yang tepat dan sesuai (Kramsch, 2014; Mazari & Derraz, 2015). Bahwasanya, performansi dari sejumlah ritus budaya tak dapat dipisahkan dari penggunaan bahasa oleh para penuturnya, karena itu, hubungan bahasa dan budaya harus dipahami oleh semua pemangku kepentingan dalam mempertahankan budaya dan bahasa dari guyup tutur tertentu di belah bumi ini (Baydak et al., 2015; Menggo et al., 2021).

Di Manggarai, Flores Barat, NTT semua elemen ritus budaya tidak dapat dipisahkan dari penggunaan fungsi bahasa sesuai konteks performansi ritus budaya tersebut.

Masyarakat Manggarai memiliki metafora lisan yang dikenal dengan *go'et* yang selalu diterapkan dalam performansi berbagai ritus budaya. Hal ini nampak jelas terjadi interdependensi bahasa dan budaya, dengan konsekuensi logisnya bahwa sesuatu yang ditampilkan dalam budaya dijumpai oleh penggunaan bahasa (Mazari & Derraz, 2015).

Masyarakat Manggarai memiliki sejumlah tradisi yang mengedepankan nilai-nilai kehidupan universal, seperti *tiba meka* (menerima tamu), tarian *caci* (uji ketangkasan), ritus perkawinan, kematian, ritus panen, dan masih banyak lagi. Ritus-ritus ini mendukung konsep besar tentang pariwisata holistik Keuskupan Ruteng yang mengintegrasikan keindahan panorama alam, religi dan budaya yang melibatkan masyarakat lokal. Pariwisata sedang bertumbuh baik di wilayah ini karena suguhan keindahan panorama alam, ritual budaya dan religi yang berkontribusi langsung terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal (Akan, Arslan, & Isk, 2007; Sabon, Perdana, Koropit, & Pierre, 2018).

Desa Bangka Kenda berlokasi di Kecamatan Wae Ri'i, Kabupaten Manggarai, Propinsi NTT, merupakan suatu desa wisata yang memiliki kekayaan aneka ritus budaya dan keindahan panorama alam, serta beragam tanaman holtikultura yang layak disuguhkan kepada wisatawan.

Akan tetapi, berdasarkan analisis situasi yang dilakukan oleh Menggo, Jem, dan Fatmawati (2022) menunjukkan bahwa desa Bangka Kenda menemukan sejumlah persoalan dalam pengembangan desa ini menjadi desa wisata yang banyak dikunjungi oleh para wisatawan, seperti:

1. Manajemen desa wisata yang belum maksimal dengan melibatkan semua *stakeholders* masyarakat setempat;
2. Tidak tersedianya media publikasi berupa website desa wisata Bangka Kenda;
3. Kemampuan bahasa Inggris masyarakat sekitar obyek wisata yang sangat minim;
4. Penguasaan makna dan aneka leksikon dari pelbagai performansi ritus budaya lokal;
5. Tidak tersedianya teks-teks tertulis aneka ritus budaya;
6. Membuat wacana kritis atas nilai aneka ritual budaya lokal; dan
7. Rendah kesadaran masyarakat di sekitar obyek wisata untuk membuang dan mengelola sampah plastik.

Bahwasannya, potensi pariwisata, terutama pariwisata berbasis pada penguatan budaya lokal di desa atau wilayah ini harus didukung oleh kemampuan berbahasa Inggris yang memadai. Dengan kompetensi bahasa Inggris yang mumpuni dari pelaku desa wisata atau masyarakat lokal, maka dengan mudah pula mereka menghadirkan narasi kritis dan menjelaskan nilai-nilai universal dari aneka ritus budaya yang disuguhkan kepada pengunjung, terutama wisatawan mancanegara (Damayanti, 2019; Waskito, Susilorini, & Sugiarti, 2016). Lebih lanjut, Damayanti (2019) dan (Waskito, Susilorini, dan Sugiarti (2016) menegaskan bahwa dengan kemampuan bahasa Inggris yang memadai, masyarakat lokal atau pemandu wisata dapat menjelaskan secara saksama dan sistematis terkait

arti penting nilai-nilai yang terkandung dalam berbagai ritus budaya sehingga para tamu memahami, mengapresiasi, menghargai keanekaragaman dan dapat mendiseminasikan ke para wisatawan lainnya untuk mengunjungi desa wisata yang dikunjunginya.

Hasil analisis situasi yang dilakukan oleh Menggo, Jem, dan Fatmawati (2022) di atas merupakan haluan awal bagi tim pengabdian untuk menawarkan solusi sebagai gerakan bersama mengurai atau mengatasi masalah yang ada di desa wisata Bangka Kenda. Pendampingan yang diberikan tentunya sejalan dengan hasil analisis kebutuhan ini, sehingga kegiatan pengabdian yang ditawarkan berimplikasi positif terhadap kehidupan masyarakat desa secara keseluruhan dan pelaku desa wisata pada khususnya (Menggo, Ndiung, & Midun, 2021).

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan sesuai dengan hasil analisis kebutuhan di atas. Untuk membantu mengatasi tujuh masalah yang ada adalah hal yang ideal, namun oeh karena keterbatasan tim pengabdian, PkM ini hanya berfokus pada empat masalah, yaitu pendampingan bahasa Inggris berbasis pada pemertahanan budaya lokal; penguasaan makna dan aneka leksikon dari pelbagai performansi ritus budaya lokal; ketersediaan teks-teks tertulis sejumlah ritus budaya; serta peningkatan kesadaran masyarakat di sekitar obyek wisata untuk membuang dan mengelola sampah plastik dengan baik.

Empat sasaran kegiatan PkM ini dilakukan melalui pendekatan yang berbeda dengan PkM sebelumnya yang dilakukan oleh tim pengabdian lain, baik dari Pemerintah Kabupaten, Universitas

lain, ataupun dari Lembaga Swadaya Masyarakat (Damayanti, 2019; Menggo, Su, & Taopan, 2022). Hasil dari kedua PkM ini melaporkan bahwa belum maksimalnya dalam mengatasi permasalahan kompetensi Bahasa Inggris di desa wisata, oleh karena pendekatan yang diterapkan belum sejalan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta pelatihan.

Tim PkM ini berjumlah 18 orang yang terdiri atas 3 orang dosen, 15 orang mahasiswa dengan inovasi pendekatan yang unik dan tepat, yaitu pembelajaran bahasa Inggris berbasis budaya lokal dengan melibatkan langsung orang asing (tamu yang berkunjung di desa Wisata Bangka kenda), belajar dalam kelompok kecil (2-3 orang dalam 1 kelompok), penggunaan media audiovisual (pemutaran video berbahasa Inggris dalam menyapa tamu mancanegara), teknik *drill and repetition* pada leksikon agrowisata, serta alokasi waktu pelaksanaan PkM dalam 2 bulan, 2 kali dalam seminggu. Berbagai aktivitas ini sebagai keunikan dari PkM ini yang telah mengatasi masalah penguasaan Bahasa Inggris para pelaku wisata di Desa Wisata Bangka Kenda. Hal ini sejalan dengan yang ditegaskan oleh (Menggo et al., 2023; Menggo, Basir, & Halum, 2022; Pitarch, 2018; Wang, 2015) yang menekankan bahwa pembelajaran bahasa Inggris berbasis video, kelompok kecil, melibatkan penutur asli dan teknik *drill and repetition* dapat meningkatkan penguasaan Bahasa Inggris peserta didik.

Tim PkM berjumlah 18 orang yang terdiri dari tiga orang dosen, yaitu

Dr. Sebastianus Menggo, Yosefina Helenora Jem, M. Pd dan Fatmawati, M.Pd. Ketiganya dibantu oleh 15 mahasiswa yang berasal dari Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) *English Tourism Community*, Universitas Katolik Indonesia Santu paulus Ruteng. Hasil analisis kebutuhan dan deskripsi di atas, maka pendampingan bahasa Inggris berbasis pemertahanan budaya lokal dan tiga masalah lainnya di desa wisata Bangka Kenda, Kecamatan Wae Ri'i, Kabupaten Manggarai ini mendesak dan penting dilaksanakan.

METODE

Pengabdian ini dijalankan di dua tempat, yakni Kapela Kenda dan SDI Kenda selama dua bulan (Mei – Juni 2022), setiap hari Sabtu dan Minggu pada sore hari. 30 orang yang terlibat dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini yang dibagi dalam dua kategori, yaitu kategori kelompok pelajar yaitu siswa SMP dan SMA dari kampung Kenda yang berjumlah 20 orang dan kategori kelompok non pelajar, yaitu guru, pelaku wisata, tokoh adat yang berjumlah 10 orang.

Sejumlah pendekatan atau metode harus diterapkan untuk mencapai kesuksesan dalam suatu kegiatan pengabdian itu sendiri. Selain itu, materi juga disusun berdasarkan kebutuhan mitra pengabdian. Dalam konteks PkM ini sejumlah pendekatan atau metode yang telah diterapkan, mencakup ceramah, bermain peran, diskusi kelompok kecil, serta presentasi (Aulia, Maulida, Kuzairi, & Saputra, 2017; Menggo, Su, & Taopan, 2022; Ndiung et al., 2020). Tabel 1 berikut ini merupakan rincian materi dan penerapan

sejumlah metode yang telah pengabdian dan peserta pelatihan. ditetapkan Bersama antara tim

Tabel 1. Rincian materi dan penerapan metodenya

Materi	Topik	Alokasi waktu	Metode
I	Greetings and welcoming guets: a. Greeting types and expressions use in welcoming tourists b. Demonstrating welcoming tourists c. Role-play in introducing	10 jam	Ceramah, diskus dikelompok kecil dan presentasi
II	Cultural events and lexicon use a. Tiba meka rite (welcoming guests) b. Caci dance (testing ability) c. Déng and tenggé tradition (How to wear traditional woven cloth) d. Lonto léok tradition (Sit in a circle together) e. Natas (Village yard) f. Mbaru Gendang (Traditional house) g. Compang (Village monument) h. Barong mata wae (Water source sustainability)	32 jam	Ceramah, bermain peran, diskusi kelompok kecil, dan presentasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Greetings and welcoming guests

Materi ini diberikan berdasarkan hasil telaah kebutuhan sebelum dilakukannya kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Hasilnya telaah pra PkM ini menunjukkan bahwa semua pemangku kepentingan desa wisata Bangka Kenda belum menunjukkan kemampuan yang maksimal dalam menyapa dan menyambut tamu, terutama dengan tamu mancanegara. Oleh karena itu, materi ini diberikan agar semua pemangku kepentingan desa wisata Bangka Kenda memahami dan dapat menggunakan aneka jenis leksikon bahasa Inggris dan berbagai frasa *greetings and welcoming guests* kepada wisatawan non domestik. Materi *greetings and welcoming guest* merupakan materi dasar yang harus dikuasai oleh pemangku kepentingan desa wisata. Contoh-contoh nyata

penerapan materi *greetings and welcoming guest* sebagai berikut.

1. *Greetings and welcoming tourist*
Bahwa tahap menyapa dan menyambut wisatawan adalah tahap awal dalam menerima wisatawan yang berkunjung ke desa wisata. Pemandu local atau masyarakat sekitar obyek wisata dengan sadar mengetahui cara menyapa dan menyambut wisatawan non domestik, seperti “*Good morning ladies and gentlemen. Welcome to the Bangka Kenda village. How is your life this morning? Hope, that everthing is alright and running well*” (*selamat pagi para wisatawan. Selamat datang di desa Bangka Kenda. Bagaimana keadaan anda pagi ini?. Semoga baik adanya dan segala sesuatu berjalan lancar*)
2. *Personal introduction*

Tahap selanjutnya adalah pemandu dapat memperkenalkan diri mereka sebagai pramuwisata yang akan menemani perjalanan para tamu. Salah satu contoh memperkenalkan diri sebagai berikut.

“First of all, I would like to introduce myself. I am your guide for this morning in Bangka Kenda village tour. My name is ... (Pertama-tama saya ingin memperkenalkan diri. Saya pramuwisata untuk tur di desa Bangka Kenda kali ini. Nama saya adalah ...”

3. Apologizing, thanking and saying farewell

Sebagai langkah terakhir dalam memandu wisata setelah tur berakhir adalah mengucapkan salam perpisahan kepada tamu/wisatawan. pemandu bisa memulainya dengan meminta maaf jika selama perjalanan ada kekurangan yang dilanjutkan dengan mengucapkan salam perpisahan. Berikut contoh materi dari tahap ini: *Ladies and gentlemen, as we have finished our whole tour, I'd like to ask your apology if there is a mistake done by me or by the other staff. It has been a real pleasure to be your guide this day and I hope to welcome you on another tour in this village. Thank you and have a safe trip back home* (wisatawan sekalian, dengan berakhirnya tur ini saya ingin meminta maaf jika ada kesalahan ataupun kekurangan yang dilakukan oleh saya atau staf tur yang lain. Senang sekali bisa menjadi pramuwisata Anda hari ini, dan saya berharap bisa menyambut Anda kembali di tur lainnya di desa ini. Terima kasih dan semoga Anda selamat sampai di rumah).

Materi terkait *greetings and introduction* di atas meminta sasaran pendampingan untuk mempraktikkan dengan benar dan tepat didepan dosen pendamping dan mahasiswa serta sesama peserta belajar.

Materi *greetings and welcoming guests* merupakan materi dasar dalam belajar bahasa Inggris tetapi berperan penting dalam menghadirkan suasana interaksi yang penuh rasa kekeluargaan (Jibreen, 2010; Novika & Rosaria, 2017).

Cultural events and lexicon use

Performansi ritus budaya dan menyediakan teks-teks tertulis pada sejumlah tradisi budaya lokal di desa wisata Bangka Kenda juga hal yang urgen untuk disajikan dalam program pendampingan ini. Bahwasanya, peserta sasaran program pendampingan ini belum menguasai leksikon kunci terkait tradisi lokal, seperti tiba *meka rite* (welcoming guests), *déng and tenggé tradition* (how to wear traditional woven cloth) dan *lonto léok tradition* (sit in a circle together). Menarasikan poin-poin penting terkait *natas* (village yard), *mbaru gendang* (traditional house), *compang* (village monument) juga kendala yang sama. Hal yang sama juga ditemukan ketidakmampuan peserta sasaran pendampingan untuk menjelaskan dalam Bahasa Inggris terkait ritus barong *mata wae* (water source sustainability) dan *caci dance* (testing ability) kepada wisatawan. Sesungguhnya, kemampuan menjelaskan esensi

dari berbagai ritus budaya local dalam bahasa Inggris merupakan langkah tepat dalam mempertahankan budaya lokal itu sendiri (Suweta, 2019; Frans, 2017). Lebih lanjut Suweta (2019) dan Frans (2017) menegaskan bahwa budaya merupakan jelmaan dari akal budi manusia yang wajib dihormati dan dilestarikan.

Oleh karena keterbatasan peserta sasaran kegiatan pendampingan dalam menjelaskan dan menyediaka teks-teks tertulis dari sejumlah ritus budaya lokal, para pendamping menerapkan metode ceramah dan presentasi.

Para pendamping terus melatih peserta sasaran untuk mampu menjelaskan esensi ritus budaya lokal dalam bahasa Inggris yang mudah dipahami oleh para tamu. Berikut ini merupakan salah satu contoh cara menjelaskan kepada tamu tentang tradisi menerima tamu (*tiba meka*) orang Manggarai. Contoh penerapan tradisi menerima tamu ini langsung dipraktikkan oleh peserta pelatihan dengan tamu mancan negara (turis), seperti yang ditampilkan pada gambar 1 berikut ini.



Gambar 1: Praktik tradisi penerimaan tamu (*tiba meka*) dengan tamu asing

Orang Manggarai memiliki tradisi unik dalam menyapa tamu yang masuk ke rumah warga. Tradisi tersebut dilakukan oleh tuan rumah (laki-laki, perempuan, tua, muda) terhadap setiap tamu yang datang. Tradisi *tiba meka* ini selalu dilekatkan dengan 4 R.

Pertama, **Réis** mengungkapkan nilai komunikasi dalam diri manusia. Pengungkapan nilai itu lahir dari pergumulan sehari-hari manusia. Hakikat ia sebagai manusia nyata dalam komunikasi, entah itu verbal maupun nonverbal. *Réis* dalam arti harafiah merupakan akarkata dari *réi*, yang secara leksikal dimengerti bertanya, menanyakan. Akan tetapi Ketika kata itu diberi imbuhan akhir huruf-s maka mengandung arti menyapa orang lain. Menyapa itu dalam konteks keramahtamahan, kelemah-lembutan, dan dengan memakai tutur bahasa yang halus, sopan, serta terpilih. Setelah di-*reis* maka orang yang menanggapi dengan *wale* (merespon/menjawab). Dengan demikian di sana akan terbangun suatu relasi, komunitas yang dialogis dan komunikatif. Dalam kehidupan sehari-hari orang Manggarai setiap kali ada tamu yang bertandang ke rumah tetangga akan disapa dengan *Réis*.

Kedua, **Ruis** berarti dekat. Terminologi ini biasanya terkait dengan tempat dan waktu. Selain terkait ruang dan waktu *ruis* juga menunjukkan kedekatan relasi, setelah orang berkenalan lebih mendalam dengan sebuah sapaan yang lembut. Maka tibalah pada

bagian yang penting yaitu suasana keakraban yang menampilkan kedekatan, *hospitalitas*, keramahtamahan. *Ruis* ini membuat orang menyeberang dari dirinya. Nilai kebersamaan begitu kuat sehingga si subjek tidak merasa canggung dalam membangun relasi. Disini kedua belah pihak saling terbuka satu sama lain.

Ketiga, **Raés**. dari *réis* ke *ruis* akan menjadi tidak lengkap ketika tidak ada *raés*. Kata *raés* memiliki arti menemani, menyertai. Semangat itu terjadi ketika seseorang sudah melewati kedua tahap sebelumnya. Orang yang sudah diterima akan merasa memiliki terhadap komunitas yang menerimanya. Orang yang sudah diterima itu disebut *ata dité* (m mengandung nilai persaudaran), dia bukan disebut *ata bana* (orang lain). Karena itu nilai *raés* memantik rasa kepekaan terhadap sesama. Seseorang akan merasa nyaman dan aman, ia merasa menjadi bagian dalam kelompok itu.

Keempat, **Raos** yang arti leksikalnya mengacu kepada keramaian. Keramaian ini tidak diartikan sebagai keramaian yang ribut gaduh, kekacauan atau arti yang bermakna negatif. *Raos* berarti suasana keramaian karena keramahtamahan. Keramaian yang dimaksud dalam konteks ini sebuah keramaian yang terwujud karena adanya unsur kedekatan, atau keakraban. *Raos* menggambarkan puncak dari kebersamaan dan keakraban dalam masyarakat Manggarai.

4 R (*réis*, *ruis*, *raés*, *raos*) mengungkapkan nilai sosial kolektif orang Manggarai (Pandor, Gon, & Dominggus, 2023; Ndiung & Bayu, 2019;

Pandor, 2015). Lebih terinci mereka menegaskan bahwa keempat relasi itu memuat nilai penting dalam berelasi guyup tutur Manggarai, NTT. Bahwasanya relasi tidak sebatas pada tegur sapa, akan tetapi relasi itu memiliki nilai keberlanjutan. Relasi tidak hanya sebatas pada ruang dan waktu. Relasi 4 R berupaya untuk mendobrak kerapuhan nilai-nilai kemanusiaan yang tercoreng oleh egoisme individu (Menggo, 2017; Semiun, 2013). Para peserta sasaran kegiatan dituntun dan dilatih untuk mempresentasikan tradisi *tiba meka*, seperti yang sudah dijelaskan pada contoh di atas. Hal sama juga dilakukan oleh tim pendamping untuk melatih peserta dalam menarasikan aneka tradisi lainnya.

Evaluasi

Evaluasi sudah dijalankan pada kegiatan ini. Evaluasi tersebut bertujuan untuk menggali kekurangan dan mendapat input dari peserta untuk PkM berikutnya. Evaluasi berperan penting dalam suatu kegiatan pengabdian demi perubahan pengabdian periode berikutnya (Yuniarti & Lingga, 2019). Hal senada dipertegas oleh Muryadi (2017), yang mengungkapkan bahwa evaluasi adalah suatu keharusan dalam pengabdian kepada masyarakat. Sejalan dengan Muryadi (2017) Widyastuti dan Es (2015) juga menekan esensi evaluasi untuk perubahan pola atau metode dalam pengabdian itu sendiri. Pendampingan seyogyanya berimplikasi pada penguasaan

bahasa Inggris pesertasarasan (Wanggi & Napisah, 2020), oleh karena pendampingan pengabdian kepada masyarakat sejatinya mengatasi persoalan yang dihadapi masyarakat.

Setelah menjalankan PkM selama 2 bulan yang dijalankan 2 kali dalam seminggu, peserta sasaran mampu menjelaskan dalam bahasa Inggris sederhana terkait esensi dari berbagai performansi ritus budaya lokal kepada tamu mancan negara (turis) serta mampu mengenal dan menggunakan berbagai leksikon dalam bahasa Inggris terkait performansi budaya lokal tersebut, baik kepada tamu mancan negara, wisatawan nusantara, maupun sesama tamu lokal atau orang Manggarai yang mengunjungi desa Wisata ini. Selain kemampuan bahasa Inggris yang dimaksud, peserta pelatihan juga lebih memahami tentang esensi dari hospitalitas terutamasenyum tulus kepada wisatawan dan kesadaran tidak membuang sampah di tempat-tempat umum terutama jaluryang dilalui oleh para wisatawan. Peningkatan pemahaman kedua hal ini didapatkan dalam PkM ini, oleh karena 5-10 menit pada awal setiap pertemuan, para pendamping selalu menyampaikan pentingnya hospitalitas dan menjaga kebersihan lingkungan kepada peserta pelatihan. Dampak dari itu semua, adanya peningkatan jumlah wisatawan terutama yang mancan negara mengunjung desa Wisata Kenda.

Pelaksanaan PkM ini tidak bejalan lancar sesuai rencana awal para tim pendamping. Pada kenyataanya, tim pendamping menemukan tigapersoalan utama, yaitu rendahnya insiatif, kedisiplinan, dan komitmen untuk belajar sesuai dengan jadwal yang telah

disepakati antara para pendamping dan peserta pelatihan. Halini terjadi oleh karena faktor kesibukan para peserta pelatihan dalam mengikuti berbagai kegiatan rutinitas mereka.

KESIMPULAN

Program pendampingan bahasa Inggris berbasis pemertahanan budaya lokal ini berkontribusi pada kapabilitas peserta sasaran dalam menguasai leksikon performansi ritus budaya lokal, penjelasan poin-poin penting dalam setiap ritus budaya serta mampu menggunakan aneka ujaran dalam menyambut tamu asing yang berkunjung di desa wisata Bangka Kenda. Materi pendampingan berfokus pada ***greetings and welcoming guests dan cultural events and lexicon use***. Ceramah, bermain peran, diskusi kelompok kecil, serta presentasi merupakan metode yang digunakan dalam mewujudkan ketercapaian materi pelatihan. Intensitas pendampingan dan ketepatan memilih metode dapat meningkatkan kemampuan penguasaan bahasa Inggris peserta pelatihan. Oleh karena itu, para pendamping PkM selanjutnya untuk menyediakan waktu yang lebih lama dan menerapkan pendekatan yang inovatif. Para peserta pelatihan juga diharapkan untuk menjaga komitmen, lebih disiplin, dan mengatur waktu dengan bijak antara rutinitas harian dengan mengikuti pelatihan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada unit LPPM, Universitas Katolik Indonesia

Santu Paulus Ruteng untuk kelancaran kegiatan ini, Kepala Desa Bangka Kenda dan staf, peserta pendampingan para mahasiswa dari UKM *English Tourism Community* yang telah bekerja keras, penuh tanggungjawab, komitmen yang tinggi, serta disiplin mendampingi sesuai dengan pembagian jadwal dalam kegiatan pendampingan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akan, Y., Arslan, I., & Isk, C. (2007). The impact of tourism on economic growth: The case of Turkey. *Journal of Tourism*, 9, 1- 24.
- Asoulin, E. (2016). Language as an instrument of thought. *Glossa: A Journal of General Linguistics*, 1(1), 1–23.
- Aulia, V., Maulida, H., Kuzairi, H., & Saputra, I. H. (2017). Pelatihan penggunaan bahasa Inggris untuk pariwisata (*English for tourism*) bagi siswa SMKN 4 Banjarmasin. *J-ABDIPAMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(1), 40-49.
- Baydak, A. V., Scharioth, C., & Il'yashenko, I. A. (2015). Interaction of language and culture in the process of international education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 215, 14–18. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.567>
- Damayanti, L. S. (2019). Peranan keterampilan berbahasa Inggris dalam industri pariwisata. *Journey*, 2(1), 71-82.
- Frans, T. (2017). Pembelajaran bahasa dan sastra sebagai penguatan dan pemertahanan nilai-nilai lokal. *Jurnal Tahuri*, 14(2), 8-17.
- Janusheva, V., & Neshkovska, S. (2018). Semantic formulas for expressing condolences in the Macedonian language An intercultural study. *European Journal of Literature, Language and Linguistics Studies*, 2(2), 85–103. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1241190>
- Jibreen, M. K. (2010). The speech act of greeting: A theoretical reading. *Journal of Kerbala University*, 8(1), 1-25.
- Kramsch, C. (2014). Language and culture. *AILA Review*, 27, 30–50. <https://doi.org/10.1075/aila.27.02kra>
- Mazari, A., & Derraz, N. (2015). Language and culture. *International Journal of Humanities and Cultural Studies*, 2(2), 350– 359.
- Menggo, S. (2017). *Budaya lonto léok dalam kemampuan berbicara bahasa Inggris*. The First International Conference on Language, Literature and Teaching. Hal. 722-730. ISSN 2549-5607. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Menggo, S., Jem, Y. H., Fatmawati, F. (2022). Analisis kebutuhan kompetensi bahasa Inggris untuk pengembangan desa

- wisata Bangka Kenda
(Unpublished paper). Ruteng:
Universitas Katolik Indonesia
Santu Paulus.
- Mengo, S., Ndiung, S., & Midun, H.
(2022). Integrating 21st-century
skills in English material
development: What do college
students really need? *Englisia:
Journal of Language, Education,
and Humanities*, 9(2), 165-186.
<https://doi.org/10.22373/ej.v9i2.1088>
- Mengo, S., Su, Y. R., & Taopan, R. A.
(2022). Pelatihan bahasa Inggris
pariwisata di desa wisata Meler.
Jurnal Widya Laksana, 11(1), 85-
97. <https://doi.org/10.23887/jwl.v11i1.34908>
- Mengo, S., Basir, A. A., Halum, Y. S.
(2022). Video-based tasks in
strengthening speaking skills of
EFL college students. *Indonesian
Journal of EFL and Linguistics*,
7(2), 279-
297. <https://dx.doi.org/10.21462/ije.fl.v7i2.510>
- Mengo, S., Jem, Y. H., Guna, S., &
Beda, R. (2023). Watch and
practice: effectiveness of using
WhatsApp as a multimedia tool in
boosting speaking competence
during the COVID-19 pandemic in
Indonesia. *International Journal of
Information and Education
Technology*, 13(1), 143-150. doi:
10.18178/ijiet.2023.13.1.1789
- Mengo, S., Ndiung, S., & Pandor, P.
(2021). Strengthening students
character with local cultural
metaphors: Messages exploration
from tiba meka dance. *Lingua
Cultura*, 15(2), 135-
143. <https://doi.org/10.21512/lc.v15i2.7340>
- Muryadi, A. D. (2017). Model
evaluasi program dalam
penelitian evaluasi. *Jurnal
Ilmiah PENJAS*, 3(1), 1-16.
- Ndiung, S., Menggo, S., Jediut, M.,
Sennen, E., & Helmon, A.
(2020). Pelatihan penyusunan
rencana pelaksanaan
pembelajaran model 1 lembar
versi Menteri Nadiem bagi
guru sekolah dasar. *Jurnal
Pengabdian Pada
Masyarakat*, 5(4), 963-
973. <https://doi.org/10.30653/02.202054.472>
- Ndiung, S., & Bayu, G. W. (2019).
Ritus tiba meka orang
Manggarai dan relevansinya
dengan nilai-nilai karakter.
*Jurnal Pendidikan
Multikultural Indonesia*,
2(2), 14-21.
- Novika, H., & Rosaria, D. (2017).
Mengajarkan *self introduction*
dengan menggunakan
metode permainan. *Jurnal Al-
Ikhlas*, 3(1), 46-49.
- Pandor, P. (2015). Menyibak
praxis *lonto léok* dalam
demokrasi lokal Manggarai
dalam Armada Riyanto, dkk.
*Kearifan Lokal Pancasila:
Butir-butir Filsafat
Keindonesiaan*. Yogyakarta:
Kanisius.
- Pandor, P., Gon, V., &
Dominggus, H.A. (2023).
Réis, ruis, raés, raos: frames

- of intersubjective relations of Manggarai people (philosophical studies based on Gabriel Marcel's concept of intersubjectivity). *Journal of Education, Humaniora and Social Science*, 5(3), 1687-1699.
<https://doi.org/10.34007/jehss.v5i3.1509>
- Pitarch, R. C. (2018). An approach to digital game-based learning: Video-games principles and applications in foreign language learning. *Journal of Language Teaching and Research*, 9(6), 1147-1159.
<https://doi.org/10.17507/jltr.0906.04>
- Sabon, V. L., Perdana, M. T. P., Koropit, P, C, S., & Pierre, W. C.D. (2018). Strategi peningkatan kinerja sektor pariwisata Indonesia pada Asean Economic Community. *Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 8(2),163-176.
<https://doi.org/10.15408/ess.v8i2.5928>
- Semiun. A. (2013). The functions of politeness marker "IO" in Manggarai language: Kempo speech. *Liceo Journal of Higher Education Research*, 9(1), 134-152.
- Suweta, I. M. (2019). Eksistensi dan pemertahanan bahasa Bali sebagai budaya lokal. *Purwadita*, 3(1), 1-10.
- Wangi, W., & Napisah, S. (2020). Pelatihan *English for young learners* di "Kampoeng Batara", Kalipuro, Banyuwangi. *Jurnal Widya Laksana*, 9(1), 111-119.
- Wang, Z. (2015). An Analysis on the use of video materials in college English teaching in China. *International Journal of English Language Teaching*, 2(1), 23-28.
- Waskito, S. B., Susilorini., & Sugiarti, R. (2016). Penguatan Peran dan Peningkatan Kompetensi Pemandu Wisata Lokal di Kraton Surakarta Hadiningrat. *Cakra Wisata*, 7(1), 58-67.
- Widyastuti, U., & ES, D. P. (2015). Evaluasi pelatihan (training) level II berdasarkan teori the four levels Kirkpatrick. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*, 3(2), 119-128.
<https://doi.org/10.21009/JPEB.003.2.1>
- Yuniarti, D., & Lingga, L. (2019). Pengaruh pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia dalam meningkatkan kinerja guru pada SMK Negeri 1 Muntok. *Efektor*, 6(1), 98-106.
<http://doi.org/10.29407/e.v6i1.127>